

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil atau Sejarah Singkat Desa Bendar

Di zaman Majapahit ada pemuda yang tidak diketahui. Sebab penyakitnya yang di alami, pemuda tersebut pergi berkelana dan bertapa di tempat yang sekarang dinamai dengan pulau Seprapat. Di tempat tersebut dia melakukan ritual. Setelah beberapa lama melakukan ritual, kemudian beliau berhasil memperoleh pusaka yang memiliki berkhasiat. Adapun khasiatnya ialah bisa mengobati dan menyatukan segala sesuatu yang telah terpisah. Untuk meyakinkan khasiat dari pusaka beliau mencoba memotong tubuh ular menjadi dua bagian, lalu meletakkan pusakanya diatas tubuh ular yang terpotong. Tiba-tiba badan ular tersebut kembali menyatu dan hidup kembali.

Sekian lama bertapa, tiba-tiba kakaknya melacak keberadaan adiknya yang merantau dan akhirnya menjumpai adiknya di pulau Seprapat. Ia diajak untuk pulang namun ia membantahnya. Bahkan ia menceritakan kepada kakaknya tentang kejadian yang telah dialaminya selama di pulau seprapat untuk membuktikan hasil dari ritualnya. Adiknya mulai memotong badannya dengan benda yang tajam. Percobaan pertama adiknya menyuruh kakaknya untuk memotong leher adiknya dan menyatukan kembali dan hasilnya bisa menyatu. Karena tidak yakin dengan kejadian tersebut, lalu beliau membuktikan kembali pada kakaknya yaitu Syeh Adi yang memotong leher adiknya. Akan tetapi pada percobaan kedua ini mengalami kegagalan dan bagian tubuh adiknya menghilang. Kakaknya mulai mencari potongan leher adiknya, namun kepala tersebut hanyut di sungai sehingga kakaknya terpaksa memotong kepala kera sebagai pengganti kepala adiknya. Dengan kesaktiannya kepala kera tersebut dapat tertanam kembali ke kepala adiknya dan dapat kembali hidup namun berkepala kera. Adiknya yang berkepala kera tersebut tinggal di pulau Seprapat.

Setelah kakaknya pulang ke negara asalnya, dia mulai menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain. Ia menceritakan adiknya yang berada di pulau Seprapat berkepala kera dan sebagai penjaga di pulau Seprapat yang didalamnya

ada harta benda Dampo awang yang masih berada di pulau Seprapat yang banyaknya seperempat dari hartanya. Kakaknya juga menceritakan bahwa harta benda Dampo awang bisa dimiliki oleh siapa saja, namun harus menjadi warga di pulau seprapat. Dengan kejadian tersebut banyak masyarakat yang berkunjung ke pulau Seprapat untuk mewujudkan keinginannya. Konon katanya apabila orang kaya yang harta bendanya berasal dari pulau Seprapat ketika telah meninggal dunia, maka orang tersebut matinya menjadi warga di pulau Seprapat.

Pulau seprapat dipercaya sebagai tempat bersejarah bagi warga Juwana yang telah lama dikenal oleh para pengalap berkah dan pulau tersebut berada di Desa Bendar menurut narasumber. Pulau dengan pohon yang cukup rindang terdapat musholla yang di dalamnya terdapat makam. Menurut narasumber makam tersebut cukup tua dan tidak terawat. Makam tersebut ialah seorang tokoh yang dihormati pada masa perkembangan ajaran Islam di Juwana yaitu Mbah Datuk. Akan tetapi sejak pulau tersebut sudah tidak digunakan sebagai pengalap berkah namanya di ganti menjadi Syekh Datuk Lodang Wali Joko. Oleh sebab itu, setiap setahun sekali pada bulan Syawal atau bersamaan dengan perayaan tradisional nelayan yang dikenal dengan sedekah laut dilangsungkan pula peringatan atas tokoh tersebut. Dengan menyelenggarakan acara pengajian. Menurut narasumber semakin tahun jumlah masyarakat yang mengikuti kegiatan ziarah semakin banyak.

2. Letak Geografis

Desa Bendar merupakan daerah pesisir yang mempunyai luas wilayah 198,197 ha. Terletak di wilayah pesisir dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 5,80 meter. Suhu udara di Desa Bendar rata-rata 34°C dan banyaknya curah hujan 36,80 mm per tahun. Sementara itu batas wilayah dari Desa Bendar yaitu sebelah utara Desa Growong Lor, sebelah selatan yaitu Desa Bumirejo, sebelah barat yaitu sungai Silugonggo serta Desa Bajomulyo, serta sebelah timur yaitu Desa Trimulyo. Jarak Desa Bendar dari Kecamatan Juwana adalah 2 km, Kabupaten Pati 14 km, provinsi Jawa Tengah 91 km, dan jarak Ibukota Negara 661 Km.

Desa Bendar sendiri terdapat RT 15 dan RW 5. Tenaga kerja pelayanan masyarakat di Desa Bendar berjumlah 5 orang yaitu pelayanan umum berjumlah 1 orang, kependudukan

berjumlah 1 orang dan legalisasi berjumlah 3 orang. Kewajiban pajak Desa Bendar sebanyak 971 orang serta anggota Lembaga Musyawarah Desa sebanyak 11 orang.¹

3. Struktur Masyarakat

Penduduk yang bertempat di Desa Bendar berjumlah 3.711 jiwa yaitu dengan penduduk laki-lakinya sebanyak 1.853 jiwa dan penduduk perempuannya sebanyak 1.858 jiwa. Sedangkan kepala keluarga di Desa Bendar berjumlah 1.100 orang yang status kewarganegaraannya 100% WNI atau 3.711 WNI dan 0 untuk WNA.

Di Bawah ini merupakan penguraian masyarakat berdasarkan beberapa klasifikasi.

a. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Penduduk Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati menurut usia dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Usia

Keterangan	Data	Prosentase
00 – 04 tahun	113	3,4
05 – 09 tahun	127	3,8
10 – 14 tahun	118	3,5
15 – 19 tahun	229	4,2
20 – 24 tahun	236	4,4
25 – 29 tahun	280	5,8
30 – 39 tahun	771	21,7
40 – 49 tahun	529	14,0
50 – 59 tahun	720	20,1
60 tahun ke atas	588	19,1
Jumlah	3711	100

Sumber: Monografi Desa Bendar Kecamatan Juwana Tahun 2018

Dari tabel diatas dapat di mengerti bahwa mayoritas penduduk di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati berusia 30 sampai 39 tahun yaitu sebanyak 771 orang dari jumlah keseluruhan penduduk 3.711 orang, dengan Prosentasenya sebesar 21,7 %. Selain itu minoritas penduduknya ialah kelompok usia 0 sampai 4 tahun yang

¹ File dokumen Desa Bendar <http://bendar-juwana.Desa.id/gambaran-umum-desa/>

hanya berjumlah 113 orang atau sekitar 3,4%. Data di atas menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bendar merupakan masyarakat yang berada pada fase usia lanjut.

b. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Penduduk Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati berdasarkan usia kerja ialah kisaran 15 tahun sampai 60 tahun yang berjumlah 1.990 orang dengan berbagai macam jenis pekerjaan. Untuk dapat mengetahui lebih jelas mengenai jumlah penduduk Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati berdasarkan mata pencapaian, maka dapat diuraikan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Pekerjaan	Data
Karyawan	105
Wiraswasta	494
Pertukangan	11
Pensiunan	1
Nelayan	1.196
TNI / Polri	2
Pegawai Negeri	7
Jasa	84
Pedagang keliling	4
Bidan	2
Mekanik	81
Karyawan Perusahaan Pemerintah	3

Sumber: Monografi Desa Bendar Kecamatan Juwana Tahun 2018

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencapaian masyarakat Desa Bendar ialah nelayan sebanyak 1.196 orang, sebab Desa Bendar ini berada di daerah pesisir. Pekerjaan terbanyak yang kedua ialah sebagai wiraswasta sebanyak 494 orang dan mata pencapaian terbanyak ketiga adalah jasa yaitu dengan jumlah 84 orang.

c. Pola Keberagaman Penduduk

Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati merupakan Desa dengan pola keberagaman yang pluralisme, yaitu desa yang menghargai perbedaan

keagamaan satu sama lainnya. Namun mayoritas masyarakat Bendar memeluk agama Islam dengan jumlah 3.710 orang dan agama Kristen hanya 1 orang. pola keberagaman penduduk ini dapat dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah berikut:

Tabel 4.3
Pola Keberagaman Penduduk

Keterangan	Data	Prosentase
Islam	3.710	99,9
Kristen	1	00,1
Jumlah	3.711	100%

Sumber: Monografi Desa Bendar Kecamatan Juwana Tahun 2018.

Berdasarkan tabel di atas, agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Desa Bendar. Dari Prosentase 100%, penduduk yang tidak beragama Islam hanya 00,1% atau sejumlah 1 orang sedangkan sebanyak 3.710 orang atau 99,9% adalah muslim. Sehingga di Desa Bendar terdapat tempat peribadahan yaitu masjid 1 dan musholla 7.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam ulasan ini, penulis akan menjelaskan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan di lapangan. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab awal, yaitu dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Oleh sebab itu dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan secara terperinci dan sistematis tentang data-data yang diperoleh dalam penelitian.

1. Pandangan Masyarakat Bendar Terhadap Makna (Simbol) Tradisi Sedekah Laut dalam Teologi Lingkungan

Tradisi sedekah laut di Desa Bendar ini ialah warisan nenek moyang yang masih dilestarikan sampai sekarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat Desa, upacara sedekah laut di Desa Bendar dulunya dilaksanakan pada bulan Agustus, namun seiring perkembangan zaman sejak tahun 1999 pelaksanaan upacara sedekah laut di Desa Bendar ini diubah bulan Syawal, tepatnya sesudah hari Raya Idul fitri. Sebab saat bulan tersebut para nelayan pulang untuk merayakan Idul fitri dirumah sehingga para nelayan dapat merayakan upacara sedekah laut untuk melestarikan budaya Jawa. Selain itu untuk

memperkenalkan budaya kepada keturunan kita bahwasanya setiap setahun sekali desa Bendar mengadakan tradisi yang dinamakan tradisi sedekah laut.

Pandangan masyarakat Bendar terhadap tradisi sedekah laut ini yaitu sebagai amal ibadah kepada Allah SWT yang sudah memberikan kita rezeki semasa mencari ikan di laut, sehingga kita harus mensyukurinya secara bersama-sama dengan cara memberikan sedekah kepada semua makhluk Allah SWT salah satunya kepada sesama manusia. Namun dalam melakukan tradisi laut masyarakat Bendar juga mencari hari yang menurutnya adalah hari yang baik diantara hari ahad Wage. Sebab dulu pernah ada kejadian pada tahun 1972 kapal pengiring larung sesaji hanyut terbawa oleh arus laut.²

Dalam pelaksanaan upacara tradisi sedekah laut ini terdapat berbagai hal yang harus disiapkan. Salah satunya mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk pelaksanaan larung sesaji yang memiliki makna (simbol) menurut pandangan nenek moyang masyarakat Bendar.³ Bahan-bahan tersebut antara lain:

- a. Potongan kepala kerbau dan kambing, makna simboliknya sebagai wujud syukur kita kepada Sang pencipta.
- b. Buah pisang raja sepasang, makna simboliknya melambangkan sebagai harapan agar kehidupannya menjadi tenteram, bahagia serta sejahtera. Yang memiliki arti filosofi supaya masyarakat nelayan mempunyai sifat seperti raja yang *ambeg adil paramarta berbudi bawa leksono* yang berarti agar menjadi seseorang yang bersifat jujur, berbudi luhur, dan bisa memenuhi janjinya.
- c. Nasi bucet, memiliki makna simbolik sebagai among-among yang berarti pemomong, penjaga dan pelindung bagi masyarakat nelayan.
- d. Jajanan pasar, dalam hal ini makna simboliknya sebagai simbol *sesrawungan* (hubungan kemanusiaan) selain itu jajanan pasar juga memiliki makna kehidupan yang makmur sebab pasar merupakan tempat jual beli bermacam-macam barang.

² Hasil wawancara dengan Bapak K, selaku perangkat Desa selaku Carik Desa Bendar, di Desa Bendar, Juwana, Pati, Tanggal 10 Februari 2022.

³ Hasil wawancara dengan Bapak M, selaku pemimpin tradisi sedekah laut, di Desa Bendar, Juwana, Pati, Tanggal 18 Februari 2022.

- e. Kelapa muda yang bagi orang Jawa di sebut *cengkir* diambil dari kata *kenceng ing pikir* yang makna simboliknya sebagai tekad yang sudah bulat. Bahwa ada harapan untuk mencapai keinginan.
- f. Daun kelapa muda (janur), makna simboliknya bahwa dalam kehidupannya manusia wajib berada pada keyakinan Illahi.
- g. Bunga setaman, sebagai simbol permohonan yang diungkapkan dalam keharuman bunga tersebut yang dimaknai sebagai umat manusia haruslah saling mencintai. Bunga setaman ini berupa bunga melati, mawar dan kanthil. Dari bunga-bunga tersebut juga memiliki makna. Mawar merah yang memiliki simbol *awar-awar* yaitu agar selalu terhindar dari perbuatan yang negatif, bunga melati yang mempunyai makna simbolik *melad soko jero* yaitu dalam berubah hendaknya mengandung ketulusan dari hati nurani, lahir batin dan tidak munafik. Dari makna filosofinya ketika seseorang melakukan kebaikan hendaknya melibatkan hati, jangan hanya melakukan semaunya saja., dan bunga gading kanthil yang memiliki makna simbolik *tansah kumanthil* yaitu semoga hati selalu terikat oleh tali persaudaraan.
- h. Kendi yang di isi air putih, makna simboliknya sebagai keselamatan.
- i. Miniatur kapal, sebagai sarana untuk pengantar sesaji (sedekah) kepada makhluk Allah SWT.

Seiring perkembangan zaman pada tahun 2000 masyarakat Bendar memaknai dari simbol bahan-bahan larung sesaji yang pakai saat tradisi sedekah laut ini sebagai suatu wujud rasa syukur masyarakat Bendar bahwa Allah SWT memberikan rezeki lewat hasil laut kepada masyarakat Bendar sehingga secara ikhlas masyarakat ingin bersedekah kepada makhluk Allah SWT yang berada di laut lewat barang-barang yang dianggap *Aji* (berharga). Semua itu merupakan bentuk simbol tradisi budaya yang harus kita junjung tinggi dan harus dilestarikan.

Tujuan dari tradisi sedekah laut khususnya masyarakat Bendar yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT biar para nelayan yang berlayar di laut diberikan keselamatan, memperoleh rezeki melimpah dan berkah. Hal ini juga disebabkan letak geografis dari Desa Bendar berada di daerah

pesisir laut utara pulau Jawa, maka mayoritas masyarakat Desa Bendar hidupnya bergantung kepada hasil laut dan banyak masyarakat Bendar yang profesinya menjadi nelayan. Oleh sebab itu perlu melaksanakan tradisi sedekah laut sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT.

Dari hasil wawancara pemimpin pelaksanaan tradisi sedekah laut, dijelaskan bahwa sejarah adanya tradisi sedekah laut di Desa Bendar berawal dari tradisi agama Hindu yang hidup di pulau Jawa yang kemudian di padukan dengan ajaran Islam supaya masyarakat Hindu Jawa dan Islam Jawa dapat bersatu dalam kegiatan sedekah laut. Narasumber juga menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut yang diawali dengan membentuk panitia guna memperlancarkan acara tersebut yang dilaksanakan di balai desa. Persiapan yang digunakan dalam tradisi sedekah laut di Desa Bendar yaitu menghiasi kapal-kapal terlebih dahulu yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan larung sesaji. Dalam kegiatan larung sesaji bahan-bahan yang di butuhkan antara lain dengan hiasan janur kuning, pisang raja, kepala kerbau atau kambing, jajanan pasar, dan bahan-bahan yang lainnya. Itu semua merupakan wujud tradisi dari masyarakat Bendar dalam mensyukuri apa yang telah nelayan terima selama berada di laut.

Pada masa pandemi tahun kemarin pelaksanaan tradisi sedekah laut masih dilakukan sesuai dengan adat masyarakat Bendar yang dari tahun ke tahun, namun dalam acara tersebut menggunakan dari pihak keamanan dan pihak progres agar dapat memperlancarkan kegiatan tersebut. Pelaksanaan tersebut diawali dengan ritual berdoa bersama-sama dengan cara tahlilan dimuara laut, yang di pimpin oleh ketua tradisi sedekah laut yang ditujukan kepada Allah SWT setelah itu menghanyutkan miniatur kapal yang disebut larung sesaji dan dilanjutkan makan yang berupa nasi putih yang ditaruh ke dalam wadah panci yang berisi macam-macam makanan dan biasanya terdapat ingkung yang digunakan untuk bancaan di muara laut secara bersama-sama. Apa yang kita bawa akan dimakan secara bersama-sama dengan masyarakat nelayan yang ikut melarung ke muara laut.⁴

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak S, selaku masyarakat yang melakukan tradis sedekah laut, di Desa Bendar, Juwana, Pati, Tanggal 19 Februari 2022.

2. Hubungan Antara Tuhan, Manusia dan Alam dalam Tradisi Sedekah Laut Perspektif Teologi Lingkungan

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa, menjelaskan bahwa hubungan masyarakat Bendar dalam tradisi sedekah laut kepada Allah SWT adalah wujud syukur, tingkah laku dan perbuatan kita yang perlu kita wujudkan. Bahwa Allah SWT telah memberikan kemudahan kepada masyarakat Bendar terutama para nelayan yang diberikan rezeki yang melimpah dibanding dengan pengusaha atau pencari kerja yang lain. Sehingga mayoritas pekerjaan masyarakat Bendar ialah sebagai nelayan. Wujud syukur kita kepada Sang Maha kuasa yaitu dengan cara sebelum melakukan tradisi sedekah laut setiap masjid dan musholla mengadakan tahtimul Qur'an binnadhior, kegiatan tersebut merupakan wujud syukur kita kepada Allah SWT. Masyarakat Bendar juga mengembangkan tradisi menyantuni anak yatim piatu kurang lebih 1.000 yatim piatu sekecamatan Juwana, kegiatan tersebut merupakan wujud virtual kita kepada Allah SWT.

Hubungan masyarakat Bendar dengan sesama manusia khususnya dalam tradisi sedekah laut sangat rukun dalam menjalin kekerabatan. Terutama nelayan yang memiliki kerukunan terhadap sesama nelayan dibandingkan dengan pencari kerja yang lain. Seperti halnya di saat kapal mereka rusak maka nelayan lainnya saling membantu, saling meminjami, saling memikul beban bersama-sama sebab ketika di tengah laut kepada siapa lagi kita meminta pertolongan, pasti dengan sesama manusia. Dalam tradisi sedekah laut hubungan manusia dengan sesama juga terlihat dari pelaksanaan tradisi tersebut. Bahwa ketika melakukan tradisi sedekah laut masyarakat membawa ambengan yang digunakan untuk bancaan di muara laut yang nantinya akan dimakan secara bersama-sama dengan masyarakat serta nelayan yang ikut melarung ke muara laut. Itu semua merupakan kerukunan dan kesejahteraan masyarakat Bendar kepada sesama.

Sedangkan hubungan masyarakat Bendar dengan alam semesta dalam tradisi sedekah laut ialah bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah SWT juga. Manusia dipilih Allah SWT sebagai khalifah yang ditunjuk untuk mengelola alam semesta, sehingga apabila kita rawat dan mengelola dengan baik, maka alam semesta juga akan memberikan rezeki yang melimpah kepada kita. Seperti halnya apabila kita

mengembangkan dan membudidayakan cara penangkapan ikan yang baik dan sesuai peraturan pemerintah, maka alam itu akan bersahabat dengan kita. Selain itu sebelum melakukan tradisi sedekah laut masyarakat Bendar juga saling bergotong royong guna membersihkan sampah yang ada di area laut. Wujud kecintaan alam semesta terhadap kita yaitu saling timbal balik antara kita merawat alam dan alam akan memberikan yang terbaik untuk kita melalui rezeki yang melimpah yang bisa kita nikmati bersama khususnya masyarakat Bendar.⁵

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian yang peneliti uraikan pada deskripsi dan data penelitian diatas, maka dapat diperoleh gambaran singkat tentang pandangan masyarakat Bendar terhadap makna (simbol) dalam tradisi sedekah laut dan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam dalam tradisi sedekah laut perspektif teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr. Dengan demikian penulis akan menjelaskan ke dalam analisis sebagai berikut.

1. Makna (Simbol) Tradisi Sedekah Laut Bagi Masyarakat Bendar dalam Teologi Lingkungan

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan, ketika melakukan tradisi sedekah laut umumnya masyarakat Desa Bendar tidak terlepas dari kegiatan larung sesaji. Kegiatan ini dipandang mempunyai makna mendalam untuk masyarakat setempat yang mempercayainya. Kepercayaan yang sudah menyatu pada kehidupan masyarakat nelayan dapat mengubah pemikiran mereka bahwa larung sesaji memiliki simbol yang dipakai oleh masyarakat supaya saat berlayar di laut diberikan keselamatan, memperoleh rezeki dan berkah yang melimpah. Hal tersebut juga disebabkan letak geografis dari Desa Bendar berada di dekat laut utara pulau Jawa sehingga mayoritas masyarakatnya bergantung kepada hasil laut yang menjadikan masyarakat Bendar perlu merayakan tradisi sedekah laut sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT.

Gerak yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Bendar memiliki arti bahwa tindakan yang dilakukan oleh tangan atau kepala dapat menyimpan isyarat, yang tidak hanya tindakan

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak K, selaku tokoh agama Desa, di Desa Bendar, Juwana, Pati, Tanggal 12 Februari 2022.

biasa namun tindakan tersebut mempunyai simbol atau lambang dari semua gerakan. Gerakan tersebut merupakan simbol yang nampak, sebab memiliki makna yang sama bagi semua anggota yang menjadikan gerakan sehingga anggota tersebut juga memberikan respons secara individu maupun kelompok. Bahwa simbol merupakan respon, respon tersebut menerangkan bahwa sikap masyarakat dalam melaksanakan interaksi berhubungan dengan benda-benda yang ada di sekitar. Gerakan benda tersebut dapat diberikan rangsangan, jika rangsangan bereaksi dalam bentuk sikap yang dipakai untuk mengontrol perbuatan, maka hubungan antara rangsangan dengan sikap dari yang kita inginkan dapat menggambarkan dari kehidupan sehari-hari dalam bentuk simbol yang tampak⁶. Dalam Interaksionisme simbolik ada tiga ide dasar yaitu, *mind*, *self*, dan *society* yang kaitannya dalam tradisi sedekah laut di Desa Bendar, adalah:

a. *Self* (Diri)

Diri (*self*) yaitu metode yang bermula dari saling berinteraksi dengan orang lain. Jika dikaitkan dalam kepercayaan yang terdapat di masyarakat Desa Bendar tentang tradisi sedekah laut sesuai dengan warisan nenek moyang mereka. Meskipun sebagian masyarakat tidak mempercayai makna dari bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan larung sesaji yang menurutnya adalah mitos. Namun, mereka berusaha meyakini bahwa bahan-bahan tersebut mempunyai maksud yang baik bagi kehidupannya. Namun mayoritas dari mereka yang masih mempercayai tradisi tersebut tidak berani meninggalkan sebab khawatir akan adanya musibah ketika mencari nafkah di laut. Ini yang menjadikan penduduk Desa Bendar masih mempertahankan tradisi tersebut.

b. *Mind* (Pikiran)

Pikiran (*mind*) yaitu proses agar masyarakat dapat menggunakan simbol dalam menghasilkan arti sosial dari kebudayaan yang sebanding, setiap orang memiliki kewajiban untuk menguraikan pemikirannya melalui interaksi sosial. Jika dikaitkan dengan kepercayaan dari nenek moyang, dapat mengubah pemikiran masyarakat Desa Bendar tentang tradisi sedekah laut. Bahwa larung

⁶ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Cetakan Pe (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992), 64.

sesaji dan berbagai macam bahannya merupakan simbol yang digunakan oleh masyarakat Desa Bendar dalam mengutarakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melindungi serta memberi rezeki selama mencari nafkah di laut, sehingga masyarakat Desa Bendar memberikan sebagian hartanya dengan cara bersedekah kepada makhluk Allah SWT lewat barang-barang yang dianggap *Aji* (berharga). Manusia memiliki kelebihan dalam berfikir bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu yang ada di bumi. Hal tersebut telah Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 172.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
 وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya engkau menyembah”. (QS. Al-Baqarah: 172)⁷

Wujud syukur kepada Tuhan tidak hanya bersyukur atas rezeki yang telah di berikan kepada manusia. Namun juga mensyukuri dengan segenap hati, bahwa segala rezeki yang di berikan oleh Allah SWT merupakan karunia-Nya. segala nikmat yang di dapatkan manusia berasal dari Sang pencipta yaitu Allah SWT. Dengan keyakinan dan kesadaran tersebut menjadikan ketenangan hati dan tidak merasa takut akan kehilangan nikmat yang di peroleh. Sebab kita sudah meyakini bahwa nikmat dan karunia merupakan pemberian Allah SWT.

Disini masyarakat Desa Bendar mengartikan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam larung sesaji sebagai sesuatu yang sakral, yang simbol dan maknanya telah dipercayai oleh nenek moyang mereka. Sebab nenek moyang mereka percaya bahwa sesaji tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan penduduk yang memiliki kepercayaan turun temurun.

⁷ <https://tafsirweb.com/658-surat-al-baqarah-ayat-172.html>

c. *Society* (masyarakat)

Masyarakat (*society*) merupakan sekumpulan orang yang melangsungkan interaksinya di tengah masyarakat berupa hubungan sosial, dan masing-masing saling ikut serta dalam bersikap secara aktif seperti yang mereka tentukan, jadi keputusannya dapat mewakili manusia dalam proses pengembalian karakter di tengah masyarakat.⁸ Jika dikaitkan dengan adanya tradisi sedekah laut yang berisi bahan-bahan yang digunakan sebagai sesaji yang telah diciptakan nenek moyang, menjadikan syarat wajib bagi masyarakat Desa Bendar saat melakukan kegiatan larung sesaji dalam tradisi sedekah laut. Ini membuktikan penduduk Desa Bendar menerima adanya tradisi sedekah laut dengan baik, sehingga penduduk setempat masih melestarikan pelaksanaan tradisi sedekah laut ini.

Makna simbolik dari bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan larung sesaji adalah sebagai berikut:

- a. Potongan kepala kerbau dan kambing, makna simboliknya sebagai wujud syukur kita kepada Sang pencipta.
- b. Buah pisang raja sepasang, makna simboliknya melambangkan sebagai harapan agar kehidupannya menjadi tenteram, bahagia dan sejahtera.
- c. Nasi bucet, memiliki makna simbolik sebagai among-among yang berarti pemomong, penjaga dan pelindung bagi masyarakat nelayan.
- d. Jajanan pasar, dalam hal ini makna simboliknya sebagai simbol *sesrawungan* (hubungan kemanusiaan) selain itu jajanan pasar juga memiliki makna kehidupan yang makmur sebab pasar merupakan tempat jual beli bermacam-macam barang.
- e. Kelapa muda yang bagi orang Jawa di sebut *cengkir* diambil dari kata *kenceng ing pikir* yang makna simboliknya sebagai tekad yang sudah bulat. Bahwa ada harapan untuk mencapai keinginan.
- f. Daun kelapa muda (janur), makna simboliknya bahwa dalam kehidupannya manusia wajib berada pada keyakinan Illahi.

⁸ Nina Siti dan Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas*, Vol.04 (2011),104.

- g. Bunga setaman, sebagai simbol permohonan yang diungkapkan dalam keharuman bunga tersebut yang dimaknai sebagai umat manusia haruslah saling mencintai. Bunga setaman ini berupa bunga melati, mawar dan kanthil. Dari bunga-bunga tersebut juga memiliki makna. Mawar merah yang memiliki simbol *awar-awar* yaitu agar selalu terhindar dari perbuatan yang negatif, bunga melati yang mempunyai makna simbolik *melad soko jero* yaitu dalam berubah hendaknya mengandung ketulusan dari hati nurani, lahir batin dan tidak munafik. Dari makna filosofinya ketika seseorang melakukan kebaikan hendaknya melibatkan hati, jangan hanya melakukan semaunya saja., dan bunga gading kanthil yang memiliki makna simbolik *tansah kumanthil* yaitu semoga hati selalu terikat oleh tali persaudaraan.
- h. Kendi yang di isi air putih, makna simboliknya sebagai keselamatan.
- i. Miniatur kapal, sebagai sarana untuk pengantar sesaji (sedekah) kepada makhluk Allah SWT.

Dalam aspek teologi lingkungan bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan larung sesaji tidak hanya menjadi ritual tradisi namun juga sebagai media untuk melestarikan ekologi dan ekosistem laut yang bersifat timbal balik antara tradisi dan pelestarian lingkungan. Saat kegiatan melarungkan sesaji ke tengah laut tidak hanya sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT, namun secara tidak langsung juga sebagai makanan ikan, sebab ketika melarungkan sesaji ke tengah laut yang berisi bermacam-macam makanan, ikan dan hewan-hewan laut akan ikut merasakan sesaji tersebut. Selain untuk melakukan tradisi sedekah laut, juga sebagai keteguhan kita terhadap Tuhan yang telah menciptakan alam semesta.

Adapun konsep tradisi sedekah laut dalam sudut pandang akidah dapat di kaji melalui tauhid, syirik, khurafat, dan bid'ah.

a. Tauhid

Tauhid dalam segi Etimologis berarti Keesaan Allah SWT. keyakinan tentang adanya Allah SWT yang Maha Esa yang tidak ada satupun yang menyamai-Nya

dalam Zat, Sifat atau perbuatan-Nya.⁹ Tauhid mengandung muatan doktrin yang sentral dan asasi dalam Islam, yaitu bahwa Allah adalah yang Maha Esa melalui kalimat “*La Ilaha Illallah*” yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah SWT. dalam al-Quran surah Al Ankabut ayat 61 Allah SWT berfirman secara tegas bahwa manusia itu dengan sendirinya memang sudah mengakui akan wujud dan kekuasaan Allah SWT.

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَن خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ
 الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya : “Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?” tentu mereka akan menjawab:“Allah” betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)”. (QS. Al ‘Ankabut : 61)¹⁰

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan keesaan Allah SWT. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan bertujuan sebagai wujud rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki lewat hasil laut. Bahwa Allah SWT ialah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur alam semesta. Sehingga dalam berbagai daerah pasti memiliki ritual khusus yang bertujuan agar mereka mendapatkan keselamatan dan perlindungan Allah SWT ketika melakukan kegiatan baik di daratan maupun di lautan.

b. Syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah SWT. Jika seorang hamba meyakini bahwa ada Tuhan selain Allah SWT yang berhak untuk disembah, meyakini ada Sang pencipta atau penolong selain Allah SWT, maka ia telah

⁹ Taufik Mukmin. “Tauhid Dan Moral Sebagai Karakter Utama Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal el-Ghiroh*, Vol.X No. 01 (2016), 77.

¹⁰ <https://tafsirweb.com/7287-surat-al-ankabut-ayat-61.html>

musyrik.¹¹ Syirik juga bisa di maknai segala bentuk pemujaan dan pendirian suatu kelompok di luar jalan yang dibentangkan Allah SWT. Jika dikaitkan dengan masyarakat Bendar saat melakukan kebudayaan tradisi sedekah laut, sebagian masyarakat menganggap bahwa tradisi sedekah laut sebagai persembahan untuk menyembah makhluk gaib yang berada di laut agar mendapatkan kekayaan. Melalui kegiatan larung sesaji dengan berbagai bahan-bahan yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Padahal bahan-bahan tersebut memiliki makna dan simbol yang sudah diartikan sesuai kepercayaan nenek moyang mereka. Sebagian masyarakat juga menganggap bahwa tradisi sedekah laut merupakan kegiatan yang syirik, sebab ketika melakukan kegiatan tradisi sedekah laut pemimpin tradisi membaca mantra. Padahal mantra-mantra tersebut berisi doa yang menggunakan bahasa krama halus.

c. Khurafat

Khufarat dalam bahasa latin diartikan sebagai kepercayaan yang bukan berasal dari ajaran Islam namun termasuk cerita rekayasa, ramalan, dan pemujaan. Khufarat sama halnya dengan tahayul yang memiliki arti sama yaitu kepercayaan yang tidak bisa di nalar manusia atau dengan istilah lain tidak masuk akal dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya.¹² Jika dikaitkan dalam kegiatan larung sesaji saat tradisi sedekah laut bahwa bahan-bahan yang digunakan menurut masyarakat Bendar dianggap sebagai wujud syukur agar bisa dekat dengan Allah SWT. Bahan-bahan tersebut antara lain:

- 1) Potongan kepala kerbau dan kambing, makna simboliknya sebagai wujud syukur kita kepada Sang pencipta.
- 2) Buah pisang raja sepasang, makna simboliknya melambangkan sebagai harapan agar kehidupannya menjadi tenteram, bahagia dan sejahtera.
- 3) Nasi bucet, memiliki makna simbolik sebagai among-among yang berarti pemomong, penjaga dan pelindung bagi masyarakat nelayan.

¹¹ <https://alhikmah.ac.id/bahaya-menyekutukan-allah/>

¹² <https://kumparan.com/berita-hari-ini/apa-itu-khurafat- ini-penjelasan-nya-menurut-pandangan-islam-1wOnS3icwqh>

- 4) Jajanan pasar, dalam hal ini makna simboliknya sebagai simbol *sesrawungan* (hubungan kemanusiaan) selain itu jajanan pasar juga memiliki makna kehidupan yang makmur sebab pasar merupakan tempat jual beli bermacam-macam barang.
- 5) Kelapa muda yang bagi orang Jawa di sebut *cengkir* diambil dari kata *kenceng ing pikir* yang makna simboliknya sebagai tekad yang sudah bulat. Bahwa ada harapan untuk mencapai keinginan.
- 6) Daun kelapa muda (janur), makna simboliknya bahwa dalam kehidupannya manusia wajib berada pada keyakinan Illahi.
- 7) Bunga setaman, sebagai simbol permohonan yang diungkapkan dalam keharuman bunga tersebut yang dimaknai sebagai umat manusia haruslah saling mencintai. Bunga setaman ini berupa bunga melati, mawar dan kanthil. Dari bunga-bunga tersebut juga memiliki makna. Mawar merah yang memiliki simbol *awar-awar* yaitu agar selalu terhindar dari perbuatan yang negatif, bunga melati yang mempunyai makna simbolik *melad soko jero* yaitu dalam berubah hendaknya mengandung ketulusan dari hati nurani, lahir batin dan tidak munafik. Dari makna filosofinya ketika seseorang melakukan kebaikan hendaknya melibatkan hati, jangan hanya melakukan semaunya saja., dan bunga gading kanthil yang memiliki makna simbolik *tansah kumanthil* yaitu semoga hati selalu terikat oleh tali persaudaraan.
- 8) Kendi yang di isi air putih, makna simboliknya sebagai keselamatan.
- 9) Miniatur kapal, sebagai sarana untuk pengantar sesaji (sedekah) kepada makhluk Allah SWT.

Namun bahan-bahan tersebut secara simbol dan maknanya tidak masuk akal dan tidak dapat di buktikan kebenarannya.

d. Bid'ah

Bid'ah merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan akan tetapi tidak ada contohnya.¹³ Bid'ah ini

¹³ Supani, “ Problematika Bid'ah: Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung Serta Penolak Adanya Bid'ah Hasanah”, *Jurnal Penelitian Agama* Vol.9 No. 2 (2018), 3.

tidak ada kaitkannya dengan kegiatan larung sesaji dalam kegiatan tradisi sedekah laut. Sebab kegiatan ini ada contohnya atau sebuah fakta yang memang benar-benar adanya dan nyata yang dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir khususnya dilakukan oleh masyarakat Desa Bendar. Dengan adanya kegiatan ini tidak akan dikatakan sebagai bid'ah sebab semua kegiatan yang dilakukan nyata adanya dan tidak rekayasa. Ritual-ritual yang dilakukan ditujukan kepada Allah SWT yang telah memberikan keberkahan melalui hasil laut yang bisa dinikmati bersama khususnya masyarakat Desa Bendar.

2. Hubungan Antara Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Tradisi Sedekah Laut Perspektif Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari lapangan, hubungan antara Tuhan, manusia, serta alam dalam tradisi sedekah laut di Desa Bendar masih saling berkesinambungan. Bahwa menurut Seyyed Hossein Nasr kesadaran dalam menghadapi situasi dunia yang modern saat ini adalah adanya krisis lingkungan yang dapat menghancurkan keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Dari ajaran agama Islam teologi lingkungan dijelaskan sebagai keteguhan terhadap agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan. Bahwa hal tersebut sangat diperlukan untuk dapat memberikan solusi dalam permasalahan kerusakan lingkungan dan ekosistem yang terjadi selama ini. Akar masalah dari krisis lingkungan itu sendiri adalah manusia modern yang saat ini selalu cemas terhadap kehidupan yang akan datang sehingga manusia modern dalam memikirkan alam dengan cara menyingkirkan dimensi ilahi dan kehidupannya.

Alam menurut Seyyed Hossein Nasr "*in traditional societies, nature was seen as one's wife, but the modern west turned it into a prostitute*". Yaitu masyarakat tradisional alam semesta dipandang sebagai istri yang di bahagiakan dan saling menikmati hidup bersama-sama, tetapi orang modern dalam memandang alam mengubahnya menjadi seorang wanita nakal yang hanya dapat di nikmati saja tanpa memperdulikan nasib selanjutnya. Berkaitan dengan cara memandang alam semesta menurut Nasr, masyarakat Desa Bendar dalam memandang alam tidak hanya menikmati dari hasil alam yang diberikan kepada manusia akan tetapi juga menjaga alam dengan

melakukan tradisi sedekah laut yang dipercaya sebagai wujud syukur masyarakat Desa Bendar atas rezeki yang di berikan lewat hasil laut. Dalam melestarikan alam masyarakat Desa Bendar mengembangkan dan membudidayakan penangkapan ikan secara benar dan saling bergotong royong dalam membersihkan sampah di area laut. Hal ini menurut Seyyed Hossein Nasr yang di sebut manusia primordial yaitu manusia yang taat kepada Allah SWT sebagai khalifah yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga alam.

Manusia modern tidak peduli terhadap isu-isu yang terjadi dengan lingkungan. Mereka tidak melihat bahwa apapun yang ada di lingkungannya adalah anugerah Tuhan atau manifestasi dari hadirnya tuhan. Manusia ialah faktor yang paling berpengaruh dalam perubahan baik buruknya yang terjadi pada lingkungan dan alam. Krisis lingkungan dikarenakan adanya keinginan manusia dalam mengambil hasil alam yang tidak ada batasnya sehingga menjadikan sumber daya alam mulai berkurang. Hubungan Antara manusia terhadap alam tidak lagi memperhatikan kesatuan, keharmonisan dan keseimbangan antara keduanya. Bahwa keharmonisan antara keduanya telah dihancurkan, namun setiap orang tidak menyadari bahwa ketidakseimbangan ini dikarenakan oleh rusaknya keharmonisan manusia kepada Allah SWT.¹⁴ Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an Surah ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : “Sudah tampak kerusakan pada darat serta pada laut yang ditimbulkan karena perbuatan tangan manusia; Allah telah menghendaki supaya mereka merasakan sebagian dari (dampak) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Surat Ar-Rum Ayat 41)¹⁵

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 37.

¹⁵ <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ar-rum-ayat-41-menyoyal-manusia-dan-krisis-ekologis>

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kerusakan yang ada di muka bumi disebabkan oleh manusia. Adapun dampak kerusakan lingkungan tersebut dapat menjadikan bencana yang menimpa kita. Sehingga manusia dipilih Allah SWT untuk menjaga dan mengelola alam dengan baik agar terhindar dari kerusakan tersebut. Jika dikaitkan dalam tradisi sedekah laut masyarakat Desa Bendar masih memiliki kearifan tersendiri dalam menghadirkan Tuhan dan ekosistemnya. Seperti halnya dari bahan-bahan yang di gunakan dalam melakukan kegiatan larung sesaji yang dianggap memiliki makna spiritual bagi kehidupan manusia. Namun sebaliknya masyarakat modern melihat hal tersebut dipandang dari benda dan materinya saja tanpa menghadirkan Tuhan.

Hubungan antara Allah SWT, manusia dan alam ialah hubungan yang saling berkesinambungan. Bahwa hubungan tersebut ditandai melalui hubungan personal dan hubungan komunal.

a. Hubungan Personal

Menurut Nasr Allah SWT dalam Islam dipandang sebagai supranatural. Allah SWT sebagai realitas yang tinggi yaitu menjadi yang awal dan yang akhir, *Zahir* (yang tampak), *Batin* (yang tersembunyi), dan *Al-Muhith* (yang meliputi). Dalam hubungan-Nya dengan manusia, Allah SWT memilih manusia sebagai *khalifah fi al-ardi* yang diberikan tanggung jawab dalam menjaga serta mengelola alam semesta. Sedangkan dalam hubungannya dengan Allah SWT manusia membutuhkan alam sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT. Dalam hubungannya kepada Allah SWT masyarakat Desa Bendar dalam tradisi sedekah laut melakukan doa bersama yang merupakan wujud virtual manusia kepada Allah SWT yang bertujuan sebagai wujud syukur kita bahwa Allah SWT telah memberikan kemudahan dalam mendapatkan rezeki. Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku.* (Adz-Dzariyat: 56)¹⁶

¹⁶ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-adz-dzariyat-ayat-52-60.html>

Manusia diberikan tugas untuk memakmurkan bumi. Manusia dipercaya sebagai wakil Allah SWT di muka bumi yang diberi tanggung jawab dalam memakmurkan bumi. Dengan kekuasaan yang di berikan Allah SWT manusia harus mampu menjaga bumi agar tetap makmur dan sejahtera. Sebaliknya, jika manusia merusak dan menyalah gunakan kekuasaan yang diamanahkan, maka secara tidak langsung manusia telah menghina asal usul mereka yang diciptakan dari tanah. Allah SWT berfirman dalam QS. Hud ayat 61.

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya : Dan kepada Samud (Kami utus) saudara mereka. Saleh. Saleh berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagi kalian Tuhan selain Dia. Dia telah mewujudkan kalian dari bumi (tanah) dan menjadikan kalian pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampun-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat(rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud: 61)¹⁷

Manusia juga diberikan tugas untuk menegakkan keadilan dan tidak mengikuti hawa nafsu.

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ

¹⁷ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-hud-ayat-61.html>

يُضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ

الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya : Hai Daud, sesungguhnya Kami memilih kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan memperoleh azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Shad: 26)¹⁸

Berbagai tugas yang diberikan Allah SWT kepada manusia di bumi yaitu amanah bagi manusia agar dapat menjaga dan melestarikan alam. Dengan mewajibkan manusia dalam menjalin hubungan yang harmonis terhadap alam semesta. melalui dengan menjaga keseimbangan alam, serta tidak memanfaatkan alam secara berlebihan yang dapat merusak alam itu sendiri.¹⁹

b. Hubungan Komunal

Tradisi sedekah laut di Desa Bendar ialah salah satu tradisi yang tidak hanya melestarikan kebudayaan saja, namun juga melestarikan lingkungan secara bersama-sama. Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam menyelamatkan alam dapat di lihat dari cara mengembangkan dan membudidayakan penangkapan ikan secara benar dan saling bergotong royong untuk membersihkan sampah yang ada di area laut dan penanaman pohon. Sejatinya manusia ialah makhluk sosial dengan kesamaan tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam semesta.

Letak geografis masyarakat Desa Bendar yang berada di daerah pesisir menjadikan hidupnya bergantung dari laut, sehingga ketika lingkungan sekitar laut dan

¹⁸ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-shad-ayat-26.html>

¹⁹ Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Persepektif Islam", *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 15, No.2 Tahun 2014, 143.

ekosistem di laut mulai rusak, maka akibatnya akan berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan yang secara otomatis penghasilan nelayan juga berkurang. Wujud alam semesta terhadap manusia terdapat timbal balik yaitu antara manusia merawat alam dan alam akan memberikan yang terbaik untuk manusia melalui rezeki yang melimpah yang bisa di nikmati bersama khususnya masyarakat Desa Bendar. Hal ini dapat dipahami bahwa masyarakat di daerah pesisir khususnya di Desa Bendar sangat menjaga dan merawat lingkungan, sebab masyarakat sadar pentingnya laut bagi kehidupan mereka. Apabila lingkungan mulai rusak maka dampak yang muncul khususnya di Desa Bendar dapat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar, sehingga perlu adanya kesadaran yang tumbuh terutama dalam teologi lingkungan untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan.

